

GAMBARAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP PEMAKAIAN KB METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG IUD DAN IMPLANT DI WILAYAH PUSKESMAS SILO 1

Susanah¹, Syiska Atik Maryanti², Riza Umami³

Jurusian Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia^{1,2,3}

e-mail: susanah98@gmail.com

ABSTRAK

Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan kontrasepsi yang sangat efektif, mencakup durasi yang panjang dan bekerja hingga 10 tahun. Banyak sekali jenis alat kontrasepsi modern yang dapat digunakan baik alat kontrasepsi jangka pendek (Non MKJP) suntik, pil dan kondom ataupun menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) IUD, MOW, MOP, dan implant. Penggunaan MKJP sangat dipengaruhi oleh faktor individu, karena keputusan akan menggunakan atau tidaknya jenis kontrasepsi tetap berada pada level individu. Faktor kognitif seperti pengetahuan, sikap, serta diskusi dengan pasangan tentang penggunaan KB MKJP Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dukungan suami terhadap pemakaian KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang IUD dan Implan di Wilayah Puskesmas Silo 1. Metode penelitian menggunakan *survey analitik deskriptif*. Dengan subyek sampel penelitian akseptor KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang IUD dan Implan sejumlah 90 responden. Pengambilan sampling menggunakan *probability sampling* dengan acak sederhana. Dukungan suami terhadap pemakaian KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang IUD dan Implan sebagian besar mendukung yaitu sejumlah 72,7%, sedangkan yang sebagian kecil tidak mendukung sejumlah 27,3%. Kesimpulan:Terdapat gambaran dukungan suami terhadap pemakaian KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang IUD dan Implan di Wilayah Puskesmas Silo 1. Rekomendasi dari peneliti adalah diharapkan pada tenaga kesehatan terutama Bidan untuk memberikan KIE secara berkelanjutan terkait dengan pemilihan kontrasepsi metode jangka panjang, di mana dukungan suami sangat berpengaruh terhadap keputusan ber-KB.

Kata Kunci: *Dukungan Suami, KB MKJP*

ABSTRACT

Long-Term Contraception (LTC) is a highly effective contraceptive, covering a long duration and working for up to 10 years. There are many types of modern contraceptives that can be used either short-term contraceptives (Non MKJP) injections, pills and condoms or using long-term contraceptives (MKJP) IUD, MOW, MOP, and implants. The use of MHJP is strongly influenced by individual factors, because the decision whether or not to use a type of contraception remains at the individual level. Cognitive factors susch as knowledge, attitudes, and discussions with partners about the use of MKJP family planning. The purpose of this study was to determine the description of husband's support for the use of Long-Term Contraceptive Methods IUD and Implant in the Silo 1 Health Center Region. This research used a descriptive analytic survey. With the research sample subjects of KB acceptors of Long-Term Contraceptive Methods IUD and Implant a total of 90 respondents. Sampling using probability sampling with simple randomization. Husband's support for the use of Long- Term Contraceptive Methods of IUD and Implant is mostly supportive, namely a total of 72.7%, while a small portion does not support a total of 27.3%. There is a picture of husband's support for the use of the Long-Term Contraceptive Method IUD and Implant in the Silo 1 Health Center Region. Recommendations from researchers are that it is hoped that health workers, especially midwives, will provide support for the use of contraceptive methods.

Keywords: Husband Support, Family Planning

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang tinggi masih menjadi salah satu tantangan pembangunan paling fundamental yang dihadapi oleh Indonesia. Data kependudukan nasional menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, dengan proyeksi bahwa populasi dapat mencapai 450 juta jiwa pada tahun 2045 jika laju pertumbuhan saat ini tidak terkendali (BKKBN, 2022). Ledakan populasi ini membawa implikasi yang sangat luas, mulai dari peningkatan tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan, kebutuhan akan penyediaan infrastruktur dasar seperti perumahan dan sanitasi, hingga tantangan dalam penyediaan layanan pendidikan dan kesehatan yang merata. Mengingat dampak yang begitu signifikan, pengendalian laju pertumbuhan penduduk melalui program yang terencana dan efektif bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan strategis untuk menjamin keberlanjutan pembangunan nasional (Kusumawati et al., 2025).

Sebagai respons utama terhadap tantangan ini, pemerintah Indonesia telah sejak lama mengandalkan program Keluarga Berencana (KB) sebagai instrumen kebijakan kependudukan. Tujuan ideal dari program ini adalah memberdayakan setiap pasangan usia subur untuk dapat membuat keputusan yang terinformasi mengenai jumlah dan jarak kelahiran anak (WHO, 2014). Dalam kerangka strategis Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020), pemerintah secara eksplisit menargetkan peningkatan penggunaan *Metode Kontrasepsi Jangka Panjang* (*MKJP*). Metode seperti *IUD*, implan, dan sterilisasi dipandang sebagai solusi ideal karena efektivitasnya yang sangat tinggi, durasinya yang panjang, dan tingkat kegagalannya yang rendah, menjadikannya pilihan paling andal untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan (Khasanah et al., 2025; Winarsih, 2024).

Namun, dalam praktiknya, terdapat sebuah kesenjangan yang sangat besar antara strategi ideal yang dicanangkan oleh pemerintah dengan realitas pilihan kontrasepsi di tengah masyarakat. Alih-alih memilih *MKJP* yang lebih efektif, mayoritas akseptor KB di Indonesia justru sangat bergantung pada metode kontrasepsi jangka pendek (Non-*MKJP*), terutama suntikan dan pil (Rahardiyantiningsih et al., 2025; Supartiningsih et al., 2025). Data nasional menunjukkan bahwa kedua metode ini mendominasi pilihan para akseptor, dengan persentase yang sangat tinggi (BPS, 2016). Kesenjangan antara anjuran pemerintah untuk menggunakan *MKJP* dengan preferensi masyarakat terhadap metode jangka pendek ini menjadi sebuah paradoks utama dalam program Keluarga Berencana di Indonesia.

Ketergantungan yang tinggi pada metode kontrasepsi jangka pendek ini menimbulkan sebuah permasalahan turunan yang serius, yaitu tingginya angka putus pakai atau *drop out rate*. Berbeda dengan *MKJP* yang memberikan perlindungan berkelanjutan, metode suntik dan pil menuntut kedisiplinan dan kunjungan ulang yang rutin (Oktaviana et al., 2025; Ontiri et al., 2020; Sindunata et al., 2021). Kegagalan dalam mematuhi jadwal atau keputusan untuk berhenti tanpa beralih ke metode lain menyebabkan terjadinya "masa kosong" tanpa proteksi, yang seringkali berujung pada kehamilan yang tidak direncanakan. Data historis telah menunjukkan bahwa angka *drop out rate* untuk metode suntik dan pil cenderung tinggi dan bahkan terus meningkat, yang secara langsung menggerus efektivitas program KB secara keseluruhan (Kementerian Kesehatan, 2014).

Kesenjangan antara target dan realisasi penggunaan *MKJP* ini terlihat secara konsisten di berbagai tingkatan, mulai dari nasional hingga lokal. Di tingkat nasional, cakupan penggunaan *MKJP* selama bertahun-tahun berada jauh di bawah target yang ditetapkan, bahkan menunjukkan tren penurunan (Kementerian Kesehatan, 2014). Fenomena ini juga tercermin di tingkat daerah. Di Kabupaten Jember, meskipun angkanya sedikit lebih baik dari rata-rata

nasional beberapa tahun sebelumnya, cakupan *MKJP* pada tahun 2023 masih berada di angka 18,68%. Angka ini kembali mengerucut di tingkat layanan primer, di mana data dari Puskesmas Silo 1 menunjukkan cakupan *MKJP* hanya mencapai 15,31% dari total akseptor KB aktif. Data berjenjang ini secara gamblang mengonfirmasi bahwa rendahnya minat terhadap *MKJP* adalah masalah yang nyata dan mengakar.

Melihat rendahnya angka penggunaan *MKJP*, maka pertanyaan mendasar yang muncul adalah mengapa kesenjangan ini terjadi. Keputusan seorang individu atau pasangan untuk memilih metode kontrasepsi dipengaruhi oleh serangkaian faktor yang sangat kompleks. Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk bergerak melampaui sekadar pendataan angka dan mulai menganalisis faktor-faktor penentu di balik rendahnya pilihan terhadap *MKJP*. Berbeda dari laporan statistik yang hanya menyajikan data *output*, penelitian ini akan menggali lebih dalam untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mungkin berpengaruh, seperti faktor kognitif (pengetahuan dan sikap), faktor demografis (usia dan pendidikan), riwayat reproduksi, hingga faktor eksternal seperti akses dan kualitas layanan kesehatan (Qiu et al., 2021; Rismawaty & Adioetomo, 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai urgensi pengendalian penduduk, adanya kesenjangan yang persisten antara anjuran penggunaan *MKJP* dengan praktik di lapangan, serta kebutuhan untuk memahami faktor-faktor yang mendasarinya, maka tujuan dari penelitian ini menjadi sangat jelas. Studi ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya penggunaan *Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)* pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Silo 1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai landasan untuk merancang strategi advokasi, komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang lebih efektif dan tepat sasaran untuk meningkatkan cakupan *MKJP*.

METODE PENELITIAN

Metode atau jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian survei analitik yaitu survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Desain penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang di susun demikian rupa, sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Desain penelitian berdasar pada studi deskriptif yaitu peneliti memaparkan, menggambarkan, dan melaporkan suatu obyek, keadaan atau peristiwa tanpa memberikan kesimpulan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan persentase dukungan suami terhadap pemakaian KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang IUD dan Implan di wilayah Puskesmas Silo 1

No	Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mendukung	65	72,7
2	Tidak Mendukung	25	27,3
	Total	90	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden suami yang memberikan dukungan sejumlah 65 responden (72,7 %), selebihnya tidak memberikan dukungan sejumlah 25 responden (27,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan persentase pemakaian KB Metode kontrasepsi Jangka Panjang IUD dan Implan di wilayah Puskesmas Silo 1

No	Akseptor MKJP	Frekuensi	Persentase (%)
1	IUD	10	11,1
2	Implan	80	88,9
	Total	90	100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar atau hampir keseluruhan responden menggunakan KB MKJP Implan sejumlah 80 responden (88,8 %), dan selebihnya menggunakan KB MKJP IUD sejumlah 10 responden (11,1%)

Pembahasan

Analisis terhadap temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan suami memegang peranan yang sangat krusial dalam keputusan seorang istri untuk menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (*MKJP*), meskipun pemahaman dan preferensi terhadap jenis metode masih sangat bervariasi. Temuan utama bahwa mayoritas suami (72,7%) memberikan dukungan terhadap pemakaian *MKJP* mengindikasikan adanya kesadaran yang cukup baik di tingkat komunitas mengenai pentingnya keluarga berencana. Dukungan ini, sebagaimana didefinisikan oleh Supartiningsih et al., (2025), mencakup aspek emosional, instrumental, dan informasional yang memberikan rasa aman dan motivasi bagi istri dalam mengambil keputusan kesehatan reproduksi. Ketika seorang istri merasa didukung, ia akan lebih percaya diri dan tidak cemas dalam memilih kontrasepsi yang paling sesuai, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan cakupan penggunaan *MKJP* sesuai dengan target program kesehatan nasional. Dukungan ini menjadi fondasi bagi pengambilan keputusan bersama dalam keluarga.

Karakteristik demografis dari kelompok suami yang mendukung memberikan wawasan yang menarik. Mayoritas dari mereka berada pada rentang usia produktif 20-35 tahun (61,1%), sebuah periode di mana pasangan umumnya berada dalam fase aktif untuk menjarakkan kehamilan atau membatasi jumlah anak. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk mendukung *MKJP* seringkali didasari oleh pertimbangan rasional terkait perencanaan keluarga. Menariknya, tingkat pendidikan suami yang paling banyak memberikan dukungan adalah sekolah dasar (38,8%) dan mayoritas berprofesi sebagai petani (66,7%). Fakta ini mengisyaratkan bahwa informasi dan motivasi untuk mendukung *MKJP* kemungkinan besar tidak hanya bersumber dari pendidikan formal, melainkan juga dari penyuluhan oleh tenaga kesehatan, interaksi dengan lingkungan sekitar, dan program-program keluarga berencana yang berhasil menjangkau hingga ke tingkat akar rumput (Putri & Widati, 2020; Sulistyowati & Widari, 2020).

Di sisi lain, analisis terhadap 27,3% suami yang tidak memberikan dukungan juga mengungkapkan akar permasalahan yang perlu diatasi. Alasan utama ketidaksetujuan seringkali berasal dari keinginan untuk segera memiliki anak lagi serta rendahnya pengetahuan mengenai cara kerja dan keamanan *MKJP*. Rendahnya tingkat pendidikan pada kelompok ini, yang juga didominasi oleh lulusan sekolah dasar, berkorelasi dengan pemahaman yang terbatas dan ketidakpercayaan terhadap metode kontrasepsi jangka panjang. Selain itu, pada suami yang bekerja sebagai petani, kesibukan dan fokus pada pekerjaan dapat mengurangi perhatian dan keterlibatan mereka dalam urusan kesehatan keluarga. Kondisi ini menciptakan peluang bagi istri untuk mengambil keputusan sendiri, namun tanpa dukungan suami, pilihan tersebut seringkali diliputi keraguan dan berpotensi menimbulkan konflik di kemudian hari (Saleh et al., 2022; Zulkarnain et al., 2015).

Temuan kedua yang sangat menonjol adalah preferensi yang luar biasa tinggi terhadap *implan* (88,8%) dibandingkan dengan *IUD* (11,1%) di antara para akseptor *MKJP*. Pilihan ini secara signifikan dipengaruhi oleh faktor-faktor non-medis, terutama yang berkaitan dengan kenyamanan dan persepsi psikologis. Alasan utama kurang diminatinya *IUD* adalah adanya rasa malu atau canggung yang disebabkan oleh prosedur pemasangan yang mengharuskan pemeriksaan pada area organ intim. Meskipun *IUD* menawarkan durasi efektivitas yang lebih lama, hambatan psikososial ini terbukti menjadi faktor penentu yang lebih kuat bagi banyak perempuan di komunitas tersebut. Preferensi ini menunjukkan bahwa dalam merancang program keluarga berencana, aspek kenyamanan, privasi, dan penerimaan budaya terhadap suatu prosedur sama pentingnya dengan efektivitas klinis metode itu sendiri (Sheff et al., 2019; Yirgu et al., 2020).

Dominasi pilihan pada *implan* dapat dipahami lebih lanjut dari sudut pandang kepraktisan dan persepsi invasivitas yang lebih rendah. Prosedur pemasangan *implan* di lengan bagian atas dianggap lebih sederhana, tidak terlalu mengekspos area sensitif, dan oleh karena itu terasa lebih nyaman bagi sebagian besar akseptor. Meskipun memerlukan insisi kecil, prosedur ini seringkali dipersepsikan sebagai tindakan yang tidak terlalu rumit. Dukungan suami juga cenderung lebih besar terhadap metode yang dianggap tidak menimbulkan banyak efek samping atau ketidaknyamanan saat berhubungan intim. Dengan demikian, pilihan mayoritas terhadap *implan* merupakan hasil dari kalkulasi rasional yang menyeimbangkan antara efektivitas kontrasepsi dengan faktor kenyamanan fisik dan psikologis, baik bagi istri maupun suami (Abera et al., 2020; Halim et al., 2025).

Karakteristik akseptor *MKJP* juga memberikan gambaran yang konsisten. Mayoritas pengguna adalah ibu rumah tangga (66,7%) yang berada pada usia produktif, sebuah kelompok yang secara logis menjadi target utama program penjarangan kehamilan. Sebagaimana dinyatakan dalam beberapa literatur, penggunaan *MKJP* sangat dianjurkan bagi perempuan di atas usia 35 tahun yang berisiko tinggi untuk hamil, namun juga sangat efektif bagi mereka yang berusia lebih muda dan ingin mengatur interval kelahiran secara pasti (Nasution, 2011). Status sebagai ibu rumah tangga kemungkinan memberikan mereka lebih banyak kesempatan untuk mengakses informasi dari posyandu atau media, serta berdiskusi dengan sesama ibu mengenai pilihan kontrasepsi yang paling sesuai untuk kondisi mereka. *MKJP* sendiri merupakan metode yang efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian jangka panjang (Puskesdiklatnakes, 2014).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa untuk meningkatkan cakupan *MKJP*, intervensi tidak boleh hanya menyasar perempuan, tetapi juga harus secara aktif melibatkan dan mengedukasi para suami. Mengingat masih adanya kelompok suami yang tidak mendukung karena kurangnya pengetahuan, maka peningkatan kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (*KIE*) yang ditujukan khusus bagi laki-laki menjadi sangat krusial. Materi penyuluhan harus dirancang untuk menjawab kekhawatiran spesifik mereka, meluruskan misinformasi, dan menekankan peran penting *MKJP* dalam kesehatan ibu dan kesejahteraan keluarga. Keterbatasan utama dari penelitian ini adalah sifatnya yang deskriptif dan terbatas pada satu wilayah kerja puskesmas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi hubungan kausal antara dukungan suami dan pemilihan metode secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan suami memegang peranan penting dalam pemilihan dan keberlanjutan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (*MKJP*), khususnya *IUD* dan *implant*. Mayoritas suami memberikan dukungan positif kepada istrinya

dalam penggunaan MKJP, yang merefleksikan adanya kesadaran bersama dalam keluarga untuk mengatur kelahiran secara lebih efektif dan aman. Hal ini mempertegas bahwa keberhasilan program KB tidak hanya ditentukan oleh perempuan sebagai akseptor, melainkan juga keterlibatan pasangan, terutama suami, dalam proses pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abera, R. et al. (2020). Determinants of Implant Utilization Among Married Women of Childbearing Age in Chencha Town, Southern Ethiopia, 2017: A Case-Control Study. *BioMed Research International*, 2020(1). <https://doi.org/10.1155/2020/4324382>
- Halim, S. et al. (2025). Tinjauan Artikel Laporan Kasus Pertimbangan Pemasangan Implan Gigi Pada Pasien Lanjut Usia. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 571. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4744>
- Khasanah, S. N. et al. (2025). Hubungan Dukungan Suami Dengan Peminatan KB Pasca Persalinan IUD Diwilayah Puskesmas Paleran. *HEALTHY Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(3), 385. <https://doi.org/10.51878/healthy.v4i3.7052>
- Kusumawati, C. S. et al. (2025). Faktor Yang Melatarbelakangi Ibu Hamil Melakukan Kunjungan ANC K1 Akses Di Wilayah Kerja Puskesmas Klatakan. *HEALTHY Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(3), 255. <https://doi.org/10.51878/healthy.v4i3.7042>
- Oktaviana, E. et al. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Suntikan Ganda. *HEALTHY Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(3), 246. <https://doi.org/10.51878/healthy.v4i3.7053>
- Ontiri, S. et al. (2020). Patterns and Determinants of Modern Contraceptive Discontinuation Among Women of Reproductive Age: Analysis of Kenya Demographic Health Surveys, 2003–2014. *PLoS ONE*, 15(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0241605>
- Putri, S. E., & Widati, S. (2020). The Role of Family Social Support in Decision Making Using Long-Term Contraceptive Methods. *Jurnal PROMKES*, 8(2), 163. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i2.2020.163-171>
- Qiu, T. et al. (2021). Investigation Regarding Early Cognitive Function of Women in The Postpartum Period and The Analysis of Influencing Factors. *Risk Management and Healthcare Policy*, 3747. <https://doi.org/10.2147/rmhp.s309553>
- Rahardiyantiningssih, N. et al. (2025). Perbedaan Prevalensi Diabetes Melitus Berdasarkan Riwayat Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Pada Wanita Penderita Diabetes Melitus Di Uptd Puskesmas Bangsalsari. *HEALTHY Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(3), 238. <https://doi.org/10.51878/healthy.v4i3.7043>
- Rismawaty, R., & Adioetomo, S. M. (2021). Determinants of Cognitive Impairment Among The Elderly in Indonesia. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 7(1), 29. <https://doi.org/10.20527/jbk.v7i1.9786>
- Saleh, A. et al. (2022). Determinants of Economic Empowerment and Women's Roles Transfer. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 118. <https://doi.org/10.25015/18202238262>
- Sheff, M. C. et al. (2019). The Impact of Adding Community-Based Distribution of Oral Contraceptives and Condoms to a Cluster Randomized Primary Health Care Intervention in Rural Tanzania. *Reproductive Health*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0836-0>

- Sindunata, N. B. S. et al. (2021). Relations of Knowledge With Perceptions of Eligible Men About Vasectomy in Angsau Primary Health Care, Tanah Laut, South Kalimantan. *Indonesian Andrology and Biomedical Journal*, 2(2), 48. <https://doi.org/10.20473/iabj.v2i2.164>
- Sulistiyowati, A., & Widari, N. P. (2020). Efforts to Increase Interest in Vasectomy Family Planning Acceptors. *Nurse and Health Jurnal Keperawatan*, 9(2), 240. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v9i2.214>
- Supartiningsih, S. et al. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Antenatal Care (ANC) K4 Di Desa Rowotengah Puskesmas Rowotengah. *HEALTHY Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(3), 393. <https://doi.org/10.51878/healthy.v4i3.7044>
- Winarsih, S. M. S. (2024). Implementasi Sistem Pemilihan Alat Kontrasepsi (SIPAKO) Untuk Pasutri Berbasis Expert System. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i1.2740>
- Yirgu, R. et al. (2020). “You Better Use The Safer One... Leave This One”: The Role of Health Providers in Women’s Pursuit of Their Preferred Family Planning Methods. *BMC Women s Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-020-01034-1>
- Zulkarnain, Z. et al. (2015). The Impacts of Work-Family Conflict on Burnout Among Female Lecturers. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 19(2), 87. <https://doi.org/10.7454/mssh.v19i2.3477>